



Modifikasi Perilaku Dalam Proses Adaptasi Warga Binaan Baru Di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Ridho Hidayat

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Moh. Amin Tohari

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Korespondensi : ridhoh747@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine behavior modification in the adaptation process, and the obstacles to the adaptation process for new inmates at the Class IIA Tangerang Penitentiary. Type of qualitative descriptive research to obtain in-depth data. The collection technique is carried out by random interviews, collecting actual information in detail, identifying problems and collecting data from in-depth interviews, observation and documentation. Informant research, namely only 5 (five) people from the research subjects were selected and considered to represent the whole, determining the data source for the people interviewed, namely, there were two types of key informants and main informants. The data analysis method is by describing or explaining the phenomena resulting from observation or interview activities, explained in the form of words, sentences or images. with researchers using the triangulation method by comparing checking the validity of data obtained from observations, interviews and documentation studies. Based on the data found in the field in correctional institutions that are experienced by new inmates, namely the adaptation stage, there are 4 processes in adapting, namely Honeymoon, culture shock, adjustment. New inmates don't feel happy, but rather anxiety such as stress, depression, fear of being bullied or even sick, behavior modification in correctional institutions carries out stages, namely socialization development, spiritual development and independence development, from the stage that institutions for inmates no longer experience anxiety and can accept the environment new and don't feel stressed to the point of getting sick. Changes in the behavior of new inmates have undergone changes, namely they have followed spirituality and participated in programs within correctional institutions so that they do not experience stress and depression. From the researchers' conclusions, the inmates will no longer repeat their actions, namely their strong desire to change and of course the coaches in correctional institutions who always provide positive values to new inmates.*

Keyword: Behavior Modification, Adaptation Process

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modifikasi perilaku dalam proses adaptasi, dan hambatan-hambatan proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang Jenis penelitian Deskriptif kualitatif untuk meneliti mendapatkan data yang mendalam, Teknik pengumpulan di lakukan secara random wawancara, mengumpulkan informasi aktual secara rinci, mengidentifikasi masalah dan pengumpulan data hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian informan yaitu hanya 5 (lima) orang dari subjek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yaitu ada dua macam informan kunci dan informan utama. metode analisis data yaitu dengan cara menggambarkan atau memaparkan fenomena-fenomena hasil dari kegiatan observasi ataupun wawancara, dijelaskan dalam bentuk kata, kalimat, atau gambar. dengan peneliti menggunakan metode triangulasi melakukan dengan cara membandingkan untuk pengecekan keabsahan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil data temuan di lapangan di dalam Lembaga pemasyarakatan yang di rasakan oleh warga binaan baru yaitu tahap adaptasi ada 4 proses dalam beradaptasi yaitu Honeymoon, culture shock, adjustment. warga binaan baru tidak merasakan Bahagia melaikan kecemasan seperti stres, depresi, takut di bully bahkan sampai sakit, modifikasi perilaku di dalam lembaga pemasyarakatan melakukan tahap yaitu pembinaan sosialisasi, pembinaan kerohanian dan pembinaan kemandirian, dari tahap yang lembaga untuk warga binaan sudah tidak mengalami kecemasan dan sudah bisa menerima lingkungan baru dan tidak merasakan stress hingga samapai sakit. Perubahan Perilaku warga binaan baru sudah mengalami perubahan yaitu sudah mengikuti kerohanian, dan mengikuti program-program di dalam lembaga pemasyarakatan aggar tidak mengalami stress dan depresi. Dari hasil kesimpulan peneliti warga binaan tidak bakal lagi mengulangi perbuatannya yaitu keinginan yang kuat untuk berubah dan tentunya Pembina di dalam lembaga pemasyarakatan yang selalu memberikan nilai-nilai positif kepada warga binaan baru.

Kata Kunci: Modifikasi Perilaku, Proses Adaptasi

PENDAHULUAN

Rumah tahanan atau disebut juga Rutan yaitu tempat penahan sementara untuk para tersangka yang belum terbukti atau mendapatkan vonis pasti dalam persidangan, seharusnya mereka ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Terbatasnya kapasitas Lembaga Pemasyarakatan yang tidak dapat menampung seluruh terdakwa, maka runtan menjadi tempat alternatif yang tepat untuk menggantikan fungsi lapas. Akhirnya runtan mempunyai fungsi ganda, selain menjadi rumah tahanan sementara, runtran juga memberikan kegiatan pembinaan kepada terdakwa seperti yang seharusnya dilakukan oleh lapas

Petugas Rutan yang memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, seperti; Petugas administrasi, pembinaan, dan juga pengamanan. Mereka melakukan tugas sesuai job description. Petugas Administrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan mereka yang keluar masuk tahanan. Petugas pembinaan bertugas untuk memberikan pembinaan kepada para tahanan warga binaan. Dan petugas pengamanan mempunyai tugas untuk menjaga keamanan runtan.

Warga binaan Tangerang IIA melakukan jenis kejahatan yang berbeda atau variatif, meliputi korupsi, narkoba, teroris, illegal logging, human trafficking, dan pencurian uang. Maka dari itu warga binaan yang melakukan tindak pidana cenderung menyesali perbuatannya, maka dari itu Rutan Tangerang mengadakan serangkaian kegiatan pembinaan. Hal ini bertujuan untuk membangun keterampilan dan kecerdasan emosi Warga Binaan menjadi lebih baik. Dengan demikian apabila Warga Binaan sudah bebas nantinya mereka mempunyai bekal untuk bersosialisasi kembali dengan masyarakat luas, dan menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

Dalam masalah adaptasi warga binaan merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. dalam melakukan proses adaptasi warga binaan baru suatu proses yang mempengaruhi kesehatan secara positif, proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya. Sama halnya dengan warga binaan pemasyarakatan, mereka perlu berkomunikasi dan beradaptasi dengan warga binaan lainnya supaya tidak selalu merasa sendiri di dalam lembaga pemasyarakatan, baik komunikasi *verbal dan non verbal*.

Perubahan Perilaku terhadap warga binaan baru merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia

dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung. Dalam hal ini proses adaptasi perubahan perilaku yang dialami warga binaan baru dasarnya yaitu sulit beradaptasi di lingkungan barunya yaitu di dalam lapas, mereka harus perlu berkomunikasi dengan warga binaan lainnya agar tidak merasa sendiri di dalam lapas, maka dari situ warga binaan baru akan berubah karakter perilakunya menjadi pendiam dan tidak bertingkah setelah memasuki lingkungan baru yaitu di dalam Lembaga pemasyarakatan.

Dalam UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan bukan saja objek, melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya, yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana. Masyarakat menyebutkan bahwa narapidana tidak hanya kehilangan kebebasannya saja, tetapi juga terisolasi secara sosial. Berdasarkan Hasil temuan dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, Jumlah warga binaan pada tahun 2018 yaitu 1.393 warga binaan sedangkan pada tahun 2019 yang berjumlah 2.905 warga binaan dan pada tahun 2020 yaitu berjumlah 3.058 warga binaan yang berada di lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang.

Warga binaan dari semua jenis kejahatan-kejahatan yang menjalankan masa proses hukuman di dalam lapas, warga binaan harus menghadapi selama tinggal Bersama dengan warga binaan lainnya dan melakukan kegiatan Bersama dengan warga binaan lain. Rangkaian adaptasi Warga binaan yang sedang menjalani proses hukum di dalam LP berasal dari berbagai kelas, agama, daerah, serta latar belakang yang berbeda. Perbedaan antar warga binaan harus mereka hadapi selama tinggal bersama dan melakukan kewajiban dalam LP bersama. Perbedaan latar belakang setiap warga binaan tentu akan menimbulkan efek culture shock baik dari komunikasi antar warga binaan, komunikasi dengan petugas, maupun hubungannya dengan kegiatan dalam lingkungan LP tempat mereka ditahan. Tidak jarang terjadi kasus dalam LP yang timbul akibat ketidakcocokan budaya yang dialami hingga

menimbulkan depresi yang dapat mengakibatkan kerusakan, kematian, hingga bunuh diri. Kasus bunuh diri menjadi penyebab kematian terbesar kedua di penjara. Depresi merupakan masalah kejiwaan serius yang paling sering dihubungkan dengan bunuh diri. Namun sebagian besar pemberitaan bunuh diri tidak diketahui penyebabnya. Depresi menjadi salah satu penyebab bunuh diri sebesar 20% atau 7 dari 25 kasus. Masalah depresi yang dialami tahanan antara lain major depression, bipolar mood disorder, dysthymia, dan cyclothymia.

Fenomena bunuh diri di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang terjadi dalam tiga tahun terakhir. Seperti yang dikatakan oleh Achmad Irfan Fauzi Tiga kasus tersebut terjadi setiap bulan agustus, kasus pertama terjadi Pada 9 Agustus 2017, yang dimana tahanan kejaksaan yang dititipkan di lapas pemuda Tangerang narapidana berusia 43 tahun, ditemukan meninggal setelah bunuh diri dengan cara melompat dari atas menara lapas yang terletak di jalan LP pemuda, Kota Tangerang, lalu kasus yang sama terjadi lagi Pada tahun 2018 tanggal 15 Agustus, Warga Binaan berusia 44 tahun, narapidana kasus narkoba yang mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. yang merupakan warga asing asal Taiwan yang ditemukan tewas gantung diri di dalam kamar mandi umum di lapas pemuda Tangerang, kemudian pada tanggal 16 Agustus 2019. Seorang narapidana Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang, Usia 60 tahun, mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di ruang isolasi, Narapidana karena kasus pembunuhan itu di kabarkan karena stress selama menjalani masa hukuman sejak Oktober 2018.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijabarkan pada uraian diatas, permasalahan yang dialami oleh para narapidana pada dasarnya berkaitan dengan masalah penyesuaian diri. Yang dimana para narapidana ini sebelum mereka berada di lapas Mereka kehidupan yang bebas akan tetapi pada saat mereka tertangkap dan di tempatkan di lapas kehidupan mereka berubah sangat drastis. Biasanya kasus yang sering dialami para narapidana adalah *culture shock*. *Culture shock* merupakan keadaan mental yang dating dari transisi yang terjadi Ketika individu pergi dari lingkungan biasa nya ke lingkungan yang tidak pernah dia datangi sebelumnya. Warga binaan baru akan menimbulkan *culture shock* yang dialami warga binaan yaitu akan rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua kebiasaan dalam hubungan sosial. *Culture shock* terjadi karena perbedaan kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma yang biasa dialami sebelumnya oleh individu. *Culture Shock* yang dirasakan oleh narapidana dalam masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan harus diminimalisir agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Budaya yang sangat berbeda antara Lembaga Pemasyarakatan dengan kehidupan warga binaan sebelum menjalani masa tahanan memang akan selalu menimbulkan masalah. Namun masalah tersebut dapat dilakukan dengan adaptasi

di lingkungan baru yang dapat dilakukan antar warga binaan maupun petugas penjaga. Adaptasi yang baik akan memberikan ruang bagi warga binaan untuk merasa terbiasa dengan budaya yang berbeda dari budaya yang sebelumnya mereka alami.

Warga binaan pemasyarakatan akan beradaptasi dengan lingkungan sosial barunya di LP. Adaptasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, namun tidak mustahil untuk dilakukan. Lingkungan baru bukanlah momok yang menakutkan apabila disikapi secara tepat dan bijak, sebab justru dari hal-hal yang baru itulah kita akan berkembang dengan mempelajari sesuatu yang baru.

Adaptasi tidak serta merta dapat kita lakukan dalam waktu singkat, melainkan butuh waktu yang panjang dan secara bertahap agar adaptasi terealisasi secara optimal. Sebagai warga binaan pemasyarakatan sangat perlu berkomunikasi dengan warga binaan lainnya supaya tidak selalu merasa sendiri di dalam lembaga pemasyarakatan, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Keduanya memainkan peranan penting dan bersifat saling mendukung. Di dalam lingkungan yang baru perbedaan budaya bisa menimbulkan konflik dan berdampak pada perubahan komunikasi. Warga binaan pemasyarakatan memang harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan LP, karena hal ini hampir tidak mungkin untuk menghindarkan warga binaan pemasyarakatan berkomunikasi dengan warga binaan pemasyarakatan lainnya. Banyak warga binaan pemasyarakatan yang berbagi cerita tentang pengalaman, penderitaan, dan keluhan mereka dan mereka mencari seberapa pun tingkat kenyamanan yang bisa diperoleh dengan berbagi cerita. Warga binaan lainnya mungkin mencoba untuk memanipulasi rekan sesama warga binaan ataupun petugas yang dikenal demi mendapatkan kepuasan dirinya sendiri. Beberapa warga binaan mungkin memamerkan kebangisan yang mereka miliki tanpa tujuan tertentu dan warga binaan lainnya hanya ingin menghabiskan waktunya tanpa melibatkan dirinya pada segala sesuatu yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang yaitu merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

METODE

Penelitian ini di lakukan di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang “Pemuda Kelas IIA” yang berlokasi di RT.001/RW.012 Buaran Indah, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15119. Dalam kegiatan penelitian ini untuk memperoleh sumber data yang

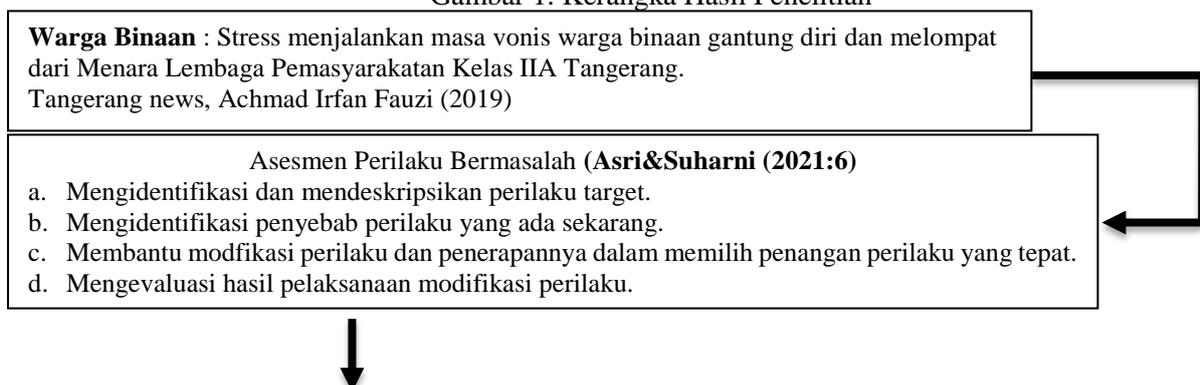
lengkap, dan memenuhi tujuan penelitian maka dari itu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli tahun 2023, Teknik pengumpulan kualitatif ditunjukkan untuk pada umumnya dilakukan secara random wawancara, mengumpulkan informasi aktual secara rinci, mengidentifikasi masalah dan pengumpulan data hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Penelitian ini bersifat penelitian sampel, yaitu hanya 5 (lima) orang dari subjek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai. Yaitu 1 orang Pembina dan 4 orang warga binaan baru. Hal ini bertujuan agar tidak hanya untuk mengumpulkan data tetapi juga untuk menjelaskan dalam lingkungan penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini melalui 3 tahap yaitu Reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memang sesuai realitas, bersifat subjektif dan belum teruji kebenarannya.

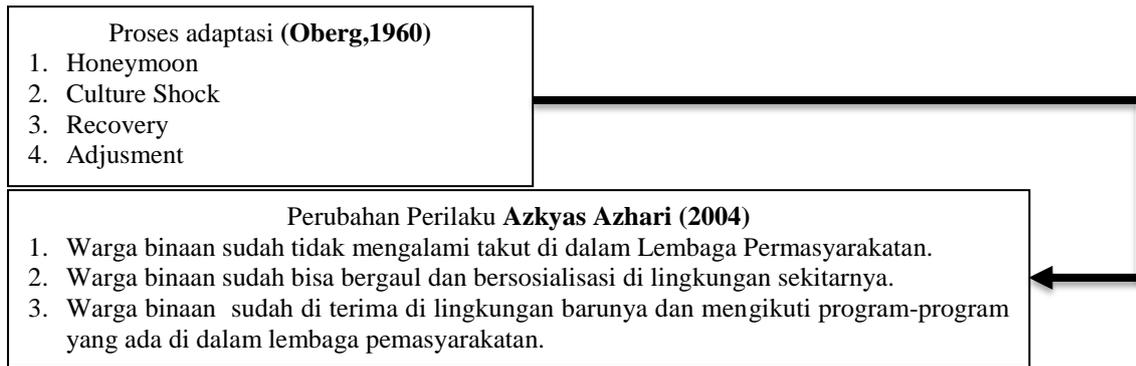
HASIL

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian terkait modifikasi Perilaku dalam proses adaptasi warga binaan baru di lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang. Yang pertama Modifikasi Perilaku warga binaan baru ketika memasuki lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang dan yang kedua bagaimana warga binaan baru melakukan proses adaptasi ketika memasuki lembaga pemasyarakatan kelas IIA Tangerang.

Bicara Modifikasi perilaku warga binaan baru yaitu warga binaan mengalami ketakutan, kegelisahan dan takut di bully ketika memasuki lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang, Sedangkan warga binaan baru yaitu melakukan proses adaptasi yang di mana warga binaan baru memasuki lingkungan baru yaitu bertemu dengan warga binaan yang lebih lama di dalam lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

Gambar 1. Kerangka Hasil Penelitian





PEMBAHASAN

Hasil dalam Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana warga binaan baru perilaku dalam Proses adaptasi warga binaan baru. Berdasarkan hasil data temuan di lapangan di dalam Lembaga permasyarakatan kelas IIA Tangerang yang di rasakan oleh kelima warga binaan baru perilaku menurut Menurut Asri& Suharni (2021) dalam perilaku warga binaan baru ketika masuk dalam lembaga pemasyarakatan yaitu mengalami shock dan depresi hingga menyebabkan sakit di dalam lembaga pemasyarakatan oleh karena itu dengan tahap teori adaptasi menurut Oberg (1960) dalam proses adaptasi mengatakan bahwa ada 4 proses dalam beradaptasi yaitu *Honeymoon, culture shock terakhir adjustment*, setelah memasuki mendapat bimbingan dari Pembina atau di sebut juga kepala sipir di Lembaga Perumahan Pemuda Kelas IIA Tangerang. Hal tersebut di lihat dari aspek-aspek pembahsan hasil penelitian yang di lakukan secara mendalam menjadikan informan menjadi lebih stress, depresi dan merasa takut ketika di dalam lembaga permasyaraktan Kelas IIA Tangerang. Yang di lakukan untuk perubahan perilaku warga binaan negative menjadi positif yaitu di lakukan memberikan kegiatan keharmonian seperti pengajian, baca al-qurandan kegiatan umum seperti senam, ping pong dan volley, live music, kerja bakti. Hal ini di lakukan aggar warga binaan tidak mengalami stress, depresi.

Menurut Akyas Azhari (2004) bahwa warga binaan perubahan perilaku Agar pembinaan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dari narapidana maka adanya dua pembinaan yaitu pembinaan sosialisai, kepribadian dan kemandirian. Agar narapidana tidak memiliki rasa jenuh maka petugaspun memberikan pembinaan kemandirian, dimana pembinaan ini bisa dipergunakan saat narapidana sudah habis masa pidananya. Agar narapidana mau mengikuti pembinaan kemandirian, maka petugas berusaha untuk mengarahkan sesuai dengan bakat dan minat yang diperlukan narapidana.

KESIMPULAN

Bahwa kesimpulan ini dari hasil temuan penelitian 4 informan warga binaan baru dapat di katakan perilaku Warga binaan baru mengalami shock, stress dan takut di bully dengan warga binaan yang lebih lama, yang belum dia kenal sebelumnya dan budaya baru di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. Warga binaan baru tidak mengalami Honyemoon tetapi mengalami culture shock oleh karenan itu pihak lembaga pemasyaraktan memberikan pembinaan di dalam lembaga yaitu pembinaan sosialisasi,pembinaan kerohanian dan pembinaan kemandirian, Dari tahap pembinaan yang lembaga berikan kepada warga binaan baru sudah bisa berosialsasi,berkomunikasi dengan warga binaan yang lebih lama,bergotong royong dan bisa bergaul dengan warga binaan lainnya. Modifikasi Perilaku warga binaan menjalankan di dalam lembaga pemasyaraktan pemuda kelas IIA Tangerang,kepala sipir selalu memperhatikan warga binaan aggar menjadi lebih baik dan tidak ingin melakukan yang tidak di inggin kan serta warga binaan sudah bisa menerima lingkungan baru dan budaya baru di dalam lembaga pemasyaraktan pemuda Kelas IIA Tangerang dan mengikuti program-program yang telah di sediakan oleh pihak lembaga pemasyaraktan pemuda kelas IIA Tangerang. Perubahan perilaku setelah menjalankan masa tahan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang, oleh karena itu warga binaan baru sudah bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lembaga pemasyaraktan Pemuda Kelas IIA Tangerang aggar tidak mengalami stress dan depresi. terlihat mereka menyesali perbuatannya di lingkungan masyarakat dan tidak bakal lagi mengulangi perbuatannya serta juga mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi,Baik dalam lembaga pemasyaraktan maupun di luar Lembaga Pemasyaraktan Pemuda kelas IIA Tangerang. Sedangkan untuk Faktor hambatan yang mempengaruhi warga binaan baru mereka berubah perilaku adalah karena adanya faktor pendukung yaitu keinginan yang kuat untuk berubah dan tentunya Pembina di dalam lembaga pemasyaraktan yang selalu memberikan nilai-nilai positif kepada Warga binaan baru maupun yang sudah lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyas Azhari. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan Publika
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Akyas Azhari. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan Publika
- Drajat, Z. 2005. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hosland, et al (1953) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock. 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berekomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2017, *pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Novarianing Asri Dahlia, Suharni. 2021 *Modifikasi Perilaku : Teori Dan Penerapannya*, Madiun : Unipma Press
- Oberg. 1960. *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environment*. Practical Antropology.
- Paramarta, Ambeg dkk. (2004). *40 Tahun Pemasarakatan Mengukir Citra Profesionalisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasarakatan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI.
- Pujileksono, Sugeng. 2017. *Sosiologi Penjara*. Malang: PT. Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samovar, dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears David. 1985. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2007 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo. (1962). *Perubahan Sosial di jogjakarta*. New York-Ithaca: Cornell University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

WEBSITE

<http://www.lapaspemudatangerang.org/tentang-kami/sejarah-singkat>

<https://lppemudatng.kemenkumham.go.id/>

<https://tangerangkota.bps.go.id/indicator/27/225/1/jumlah-tahanan-di-lapas-pemuda-kelas-ia-tangerang-menurut-jenis-kejahatan.html>

<https://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/28131/Aneh-3-Tahun-Terakhir-Napi-di-Lapas-Pemuda-Tangerang-Tewas-Bunuh-Diri>